



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Budak Baru dari Seberang

Anak Baru dari Seberang
New Kid From Across The Country



Penulis

HANI AZEERA BINTI JAMILLUDIN

Ilustrator

EKA HASANAH



Cerita Anak Dalam Tiga Bahasa
Bahasa Melayu Malaysia, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Budak Baru dari Seberang

Anak Baru dari Seberang
New Kid From Across The Country

Penulis

HANI AZEERA BINTI JAMILLUDIN

Ilustrator

EKA HASANAH



Cerita Anak Dalam Tiga Bahasa
Bahasa Melayu Malaysia, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Budak Baru dari Seberang

Anak Baru dari Seberang

New Kid from Across The Country

Dalam Bahasa Melayu Malaysia, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris

Penulis : HANI AZEERA BINTI JAMILLUDIN
Ilustrator : EKA HASANAH
Penelaah : MARDIAH MAWAR KEMBAREN
Penanggung Jawab : HIDAYAT WIDIYANTO
Penyelia : NOFI KRISTANTO
Penyelaras Akhir : YOLFERI
Penyunting : MUHAMMAD IRFAN WAQUIDDIN BIN HASANUDIN
NOVALINA SIAGIAN
Penerjemah : HANI AZEERA BINTI JAMILLUDIN
NOVALINA SIAGIAN
Produksi : HEMMA MALINA SIAHAAN
YOHANNA SITUMEANG
Penata Letak : YUDHA SYAHPUTRA

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemendikdasmen.go.id

Cetakan kedua, Oktober 2025

ISBN 978-634-00-1453-2

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt,
vi, 42 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar



Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin



Sekapur Sirih

Asalamualaikum, Adik-Adik!

Tahukah kalian bahwa setiap yang dilalui dalam kehidupan merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga dan bernilai. Adik-Adik, pasti mengalami banyak pengalaman manis dan pahit dalam kehidupan. Hargailah pengalaman itu karena tanpa pengalaman kita bagai kaleng kosong. Tidak ada pengetahuan yang bisa dibagikan.

Nah! Buku ini menceritakan tentang seorang anak berusia sepuluh tahun bernama Hani yang terpaksa meninggalkan kenangan manis dalam kehidupannya karena harus pindah ke Medan, Indonesia. Perbedaan bahasa, budaya, dan gaya hidup banyak mengajarkan Hani untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa. Setiap hal yang terjadi akan selalu dinilai sebagai pengalaman yang tidak akan dilupakan olehnya.

“Hani, coba sesuaikan diri ya, Nak. Ibu akan selalu mendukungmu, Nak.”

Bagaimana Hani mengarungi hari-harinya di Kota Medan ini? Mari, kita baca keseruannya dalam buku ini!

Selamat membaca, Adik-Adik.

Medan, September 2024

HANI AZEERA

Daftar Isi

Kata Pengantar

iii

Sekapur Sirih

iv

Daftar Isi

v

Budak Baru dari Seberang /

Anak Baru dari Seberang /

New Kid from Across The Country

1

Biodata Penulis

41

***Membaca
itu asyik!***



“Ayah perlu berpindah kerja ke Medan, Indonesia,” tiba-tiba diterpa Ayah secara mengejut.

Ungkapan sang ayah yang merupakan sebuah titik kehidupan baharu buat kami seluruh keluarga. Tiada perasaan yang dapat diungkap dek kejutan yang datang tanpa amaran tersebut. Bukan di kota, bukan di luar bandar jua. Tetapi negara seberang! Tiada siapa sangka, rupa-rupanya ianya nun jauh terbang ke negara seberang! Indonesia.

Sepanjang sebulan mereka sekeluarga bergegas-gegas membuat persiapan untuk berpindah ke tempat baru. Dokumen-dokumen peribadi dan pakaian merupakan antara barangan utama yang dikemaskan sebagai persediaan.

“Ayah akan pindah kerja ke Medan, Indonesia,” ucap ayah tiba-tiba.

Ucapan yang menjadi titik kehidupan baru bagi semua anggota keluarga. Tidak ada kata-kata yang bisa menggambarkan betapa terkejutnya mereka mendengar ucapan tersebut. Bukan di kota, bukan di desa, bahkan bukan di dalam negeri Malaysia. Tidak ada yang menyangka, ternyata kami akan terbang ke negara tetangga! Indonesia.

Selama sebulan mereka bersiap untuk pindah ke tempat baru. Dokumen penting dan pakaian adalah barang utama yang dibawa pindah.



"I've been transferred to Medan, Indonesia," Ayah says out of the blue, catching everyone off guard.

It was a statement that marked a new chapter for the family. There were no words to express how shocked they were by such an unexpected announcement. It wasn't a city in Malaysia, not even the countryside or another state. No one expected that it would be a far-off country. It's Indonesia!

Barang-barangan selesai dipungkah dan dibungkus untuk dibawa bersama-sama ke tempat tinggal baru. Viola, buku muzik, papan lukisan termasuk lah segala alatan melukis semua dibawa oleh sang bongsu, Hani.

"Mesti Hani akan rindukan bilik ini," sayu Hani semasa memadamkan lampu biliknya.

Barang kemasian siap dibawa ke tempat yang baru. Biola, buku musik, papan lukisan, dan juga alat lukisannya dibawa oleh Hani.

"Hani akan merindukan kamar ini," kata Hani sambil mematikan lampu kamarnya.

As they worked hurriedly, everything was packed thoroughly and ready to be taken to their new home. Hani even brought along her viola, music books, drawing board, and all of her art supplies.

"You will be missed, room," Hani said wistfully as she turned off her room's lights.



"Kita tidak akan pulang ke Malaysia lagikah Ayah?" Pertanyaan rutin Hani setiap kali berkemas-kemas.

"Pulanglah. Seluruh kerabat kita di sini. Hani jangan risau ya." Ayah memahami keberatan hati anak bongsunya yang sukar untuk melepaskan detik-detik kemanisan bersama rakan-rakan di Malaysia.

"Kita akan kembali ke Malaysia kan, Yah?" Tanya Hani. Itu selalu menjadi pertanyaan Hani setiap berkemas.

"Tentu, kita akan kembali. Seluruh keluarga kita tinggal di sini. Hani jangan khawatir." Ayah paham kegelisahan hati Hani yang sulit meninggalkan Malaysia.

"Ayah, will we return to Malaysia someday?" Hani asked her father. That question had become part of her daily routine each time she was packing.

"Of course! We still have family here. Don't worry, sweetheart." Deep inside, her father understood the reluctance she felt about leaving Malaysia.



Kesedihan seorang ayah tidak mampu untuk ditutupi apabila ianya melibatkan sosok anak.

"Ayah akan pastikan Hani akan suka dengan tempat baru nanti," kata Ayah.

Kesedihan seorang ayah tidak dapat ditutupi jika menyangkut anaknya.

"Ayah pastikan Hani akan menyukai tempat itu," kata Ayah.

The sorrow of a father is hard to hide whenever it involves his child.

"I will make sure that you'll like the place we are heading to," Hani's father reassured her.



“Wah! Cantiknya bangunan-bangunan ini, Ayah,” riang Hani sejurus sahaja memasuki Kota Medan. Keriangan anaknya memberi kelegaan kepada hati sang ayah yang sentiasa mengalami kegusaran.

Perjalanan hampir satu jam untuk sampai ke tempat tinggal baharu diceriakan dengan pemandangan bangunan-bangunan berwarna putih ala-ala Belanda.

“Wah! Indah sekali gedung-gedung ini, Yah,” seru Hani kegirangan saat tiba di Kota Medan. Anaknya yang senang membuat ayah lega.

Tak terasa perjalanan sudah hampir satu jam. Pemandangan gedung-gedung berwarna putih bergaya Belanda itu membuat suasana gembira di dalam mobil.

"Wow! These buildings are so beautiful, Ayah," Hani exclaimed joyfully as they entered Medan. Her excitement provided relief to her father, who had always felt anxious about Hani's acceptance of moving to Medan, Indonesia.

In the blink of an eye, the journey had already taken nearly an hour. The sight of white buildings with Dutch-influenced designs brightened the mood.



“Yang di sebelah kanan ini Pos Bloc pak. Salah satu tempat wisata,” jelas pemandu kereta yang membawa mereka sekeluarga selepas mendengarkan keterujaan Hani itu.

“Di sebelah kanan ini Pos Bloc, Pak. Salah satu destinasi wisata bagi turis,” jelas sopir yang membawa mereka sekeluarga setelah mendengar antusias Hani.

"Here on your right, it's called Pos Bloc, Sir. It's one of the main attractions for tourists," the driver explained after hearing Hani's enthusiasm.



Ring! Ring! Ring! Loceng sekolah berbunyi untuk menandakan waktu sekolah sudah bermula. Dilihat bertebaran murid-murid untuk masuk ke pengkarangan sekolah sebelum pintu pagar ditutup. Keriuhan murid-murid di perhimpunan menjadi kehibaan pada Hani apabila mengingatkan sekolah lamanya.

Ring... ring... ring.... Lonceng berbunyi menandakan waktunya masuk sekolah. Murid-murid berhamburan memasuki halaman sekolah sebelum pagar ditutup. Keriuhan itu membuat Hani rindu akan suasana sekolah lamanya.

Ring! Ring! Ring! The school bell rang, signaling the start of the school day. As it rang, the students hurriedly scattered to enter the school grounds before the gate closed. The commotion at the assembly brought a sense of nostalgia to Hani, reminding her of her old school.



“Anak-anak, ada teman baru nih!” sapa Buk Rani kepada murid-murid kelas empat.

“Perkenalkan diri kamu dahulu kemudian kamu bisa duduk di samping si Raisha.”

Hani memperkenalkan diri dan terus duduk di tempatnya tanpa sebarang reaksi muka. Kelas dimulakan terus-menerus dan tamat tepat pukul 10 pagi.

“Anak-Anak, kita mempunyai teman baru!” seru Bu Rani kepada murid kelas IV.

“Hani, silakan perkenalkan dirimu terlebih dahulu, setelah itu kamu bisa duduk di sebelah Raisha.”

Hani memperkenalkan diri dan langsung duduk tanpa menunjukkan ekspresi apa pun. Kelas berlanjutan dan berakhir pukul 10.00.

"Students, we have new friends here!" said Buk Rani to the class.

"Hani, you may introduce yourself first, and then you can take your seat next to Raisha over there."

As instructed, Hani introduced herself and immediately sat down without showing any reaction. The class continued and ended promptly at 10 a.m.



Ring! Ring! Ring! Keriuhan diluar kelas kedengaran begitu juga di dalam kelas. Hani membuka bekal yang dibawanya sambil matanya melilau-lilau ke arah luar kelas.

“Kok enggak makan di kantin saja sih?” Hani disapa seorang rakan kelasnya.

Hani tersenyum janggal dan hanya menundukkan pandangannya dan meneruskan makannya tanpa jawapan balas. Keadaan sekeliling menjadi sunyi semula apabila rakan kelasnya itu beredar meninggalkannya berseorangan.

Ring... ring... ring. Keriuhan di luar kelas terdengar sampai di dalam kelas. Hani membuka bekal yang dibawanya sambil celingak-celinguk ke luar kelas.

“Kok enggak makan di kantin saja, sih?” Tanya seseorang kepada Hani.

Hani tidak menjawab dan hanya tersenyum kaku dan menundukkan kepala sembari melanjutkan makannya. Keadaan menjadi sunyi ketika teman sekelas meninggalkannya seorang diri.

Ring! Ring! Ring! The noises of commotion from outside the classroom could be heard inside as well. Hani opened the food she had brought while her eyes wandered outside the classroom.

"Why don't you eat at the canteen?" asked one of her classmates.

Hani replied with an awkward smile and quickly lowered her gaze to continue eating. The surroundings grew quiet again when the classmate left her alone.



"Orang itu sombong sekali," tiba-tiba Hani terdengar bisikan dari belakangnya di kelas.

"Iyalah, semalam aku nanyain dia sesuatu, ihh tidak dilayan!" balas seorang lagi.

"Paling orang itu jago 'betul! betul! betul! aja doang," sahut seorang lagi.

"Betul! Betul! Betul!" diajuk-ajuk sekumpulan murid sambil tertawa memandang ke arah Hani.

"Anak itu sombong sekali," tiba-tiba Hani mendengar suara dari belakang.

"Iya, kemarin aku bertanya kepada dia, tetapi dia tidak menjawab," balas seseorang.

"Paling orang itu jago ngucapin betul, betul, betul, doang," sahut seseorang.

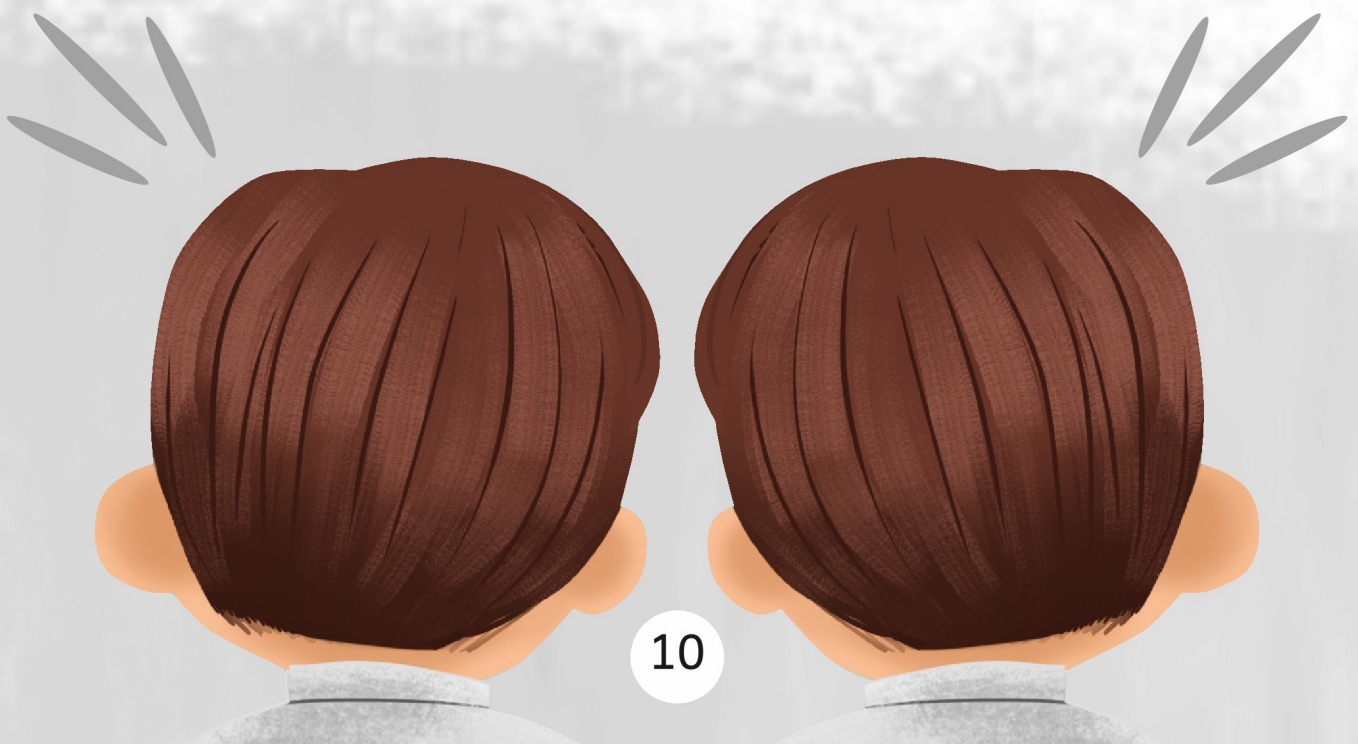
"Betul, betul, betul," ejek mereka sambil tertawa dan melihat Hani.

"The new kid is so arrogant," Hani suddenly heard a whisper from behind.

"Yes! Just so you know, yesterday I asked her something, and she totally ignored me!" one of them replied.

"She's probably only good at saying 'Betul! Betul! Betul!' I guess," chimed in another.

"Betul! Betul! Betul!" they mocked, laughing and looking at Hani.



Ring! Ring! Ring! Loceng sekolah pun berbunyi menandakan waktu rehat sudah habis. Murid-murid terdiam seketika apabila melihat Hani menangis sambil merenung ke luar tingkap.

“Kenapa kamu menangis Hani?” tanya Raisha yang kelihatan bimbang akan keadaan Hani. Hani hanya menggeleng-gelengkan kepala tanpa sebarang jawapan balas sambil mengelap air matanya.

Ring... ring... ring. Lonceng sekolah pun berbunyi menandakan waktu istirahat telah selesai. Murid-murid terdiam ketika melihat Hani menangis sambil melihat ke luar jendela.

“Kenapa menangis, Hani?” tanya Raisha yang kelihatan bingung. Hani menggelengkan kepala tanpa mengucapkan sepatah kata pun sambil mengusap air mata.

Ring! Ring! Ring! The school bell rang, signaling that recess was over. As the students entered the classroom, they fell silent when they saw Hani crying while staring out the window.

"Why are you crying, Hani?" asked Raisha, who seemed worried about Hani's condition at that time. Hani just shook her head without giving any response while wiping away her tears.



Hani menampakkan raut kesedihan di hadapan ibu bapanya setelah pulang dari sekolah.

“Hani kenapa ni sayang? How's your day?” Ibu Hani gusar melihat kelakuan anaknya. Tanpa jawapan, Hani menggeleng-gelengkan kepala dan terus bergegas masuk ke dalam biliknya.

Sepulang sekolah, Hani menemui ibunya dengan wajah sedih.

“Apa yang terjadi, Hani? *How's your day?*” tanya Ibu Hani yang khawatir melihat anaknya. Tanpa berbicara, Hani hanya menggelengkan kepala dan bergegas masuk ke dalam kamar.

After returning from school, Hani confronted her mother with a sad expression.

"What's wrong, sweetheart? How was your day?" asked her mother, who seemed worried about her daughter's behavior. Without answering, Hani shook her head and quickly rushed into her room.



Melihat anaknya tidak berkelakuan seperti kebiasaan, Ibu pun masuk ke dalam bilik Hani senyap-senyap. Hani teresak-esak, suaranya tenggelam dalam tekapan bantal busuknya.

Mukanya ditekap ke bantal, meredam setiap tangisan yang cuba melepaskan diri. Hanya basah air mata yang berbicara, meresap perlahan ke dalam bantal lamanya yang kian lemas dengan beban kesedihan.

Dengan penuh ketenangan, Ibunya terus memeluk dan mengusap-usap bahunya tanpa sebarang kata. Pelukan Ibu disambut semula oleh Hani sambil esakan tangisan kedengaran semakin deras.

Dengan perlahan, ibu masuk ke dalam kamar Hani karena menyadari tingkah anaknya yang tidak biasa. Hani menangis terisak-isak sambil menutup wajahnya dengan bantal agar isakannya tidak terdengar.

Dengan lembut, ibu memeluk dan mengusap bahu Hani tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Hani pun memeluk ibu dengan tangisan yang semakin kencang.

Noticing that her daughter was not acting as usual, her mother quietly entered Hani's room. Hani sobbed inaudibly as she covered her face with a pillow.

Her face was hidden by the pillow, stifling every tear that tried to escape. Only the wetness of her tears spoke, slowly soaking into the pillow, which grew heavier with the weight of her sadness.

Calmly, her mother embraced her and gently patted her shoulder without saying a single word. Hani returned her mother's embrace as the sound of her crying grew louder.



"Saya tak suka bersekolah di sini. Mereka mengejek-ejek saya!" Hani meluahkan perasaannya.

"Hani cuba sesuaikan diri ya nak. Ibu akan selalu ada dengan kamu nak."

Ketenangan Sang Ibu hanyalah sekadar untuk meredakan anaknya yang ditimpa masalah semata-mata. Kegusaran di dalam hati, hanya Tuhan sahaja yang tahu.

"Saya tidak suka sekolah di sini. Mereka mengejek saya!" Hani meluapkan perasaannya.

"Ibu akan selalu ada untukmu, tetapi Hani harus belajar menyesuaikan diri."

Ibu berusaha tenang untuk meyakinkan anaknya yang sedang sedih. Jauh di lubuk hatinya, hanya Tuhan yang tahu betapa khawatirnya dia.

"I don't like going to school here. They make fun of me!" Hani expressed her feelings to her mother.

"I will always be here for you, but you need to try adapting as well, Hani."

A mother's calmness was meant to comfort her child who was facing difficulties. Deep inside, the worry she felt was known only to God.



Sudah seminggu berlalu untuk Hani cuba membiasakan diri di sekolah barunya itu. Setiap hari, Hani cuba memberanikan diri menyapa rakan-rakan kelasnya semasa waktu rehat.

Seminggu berlalu, Hani mencoba beradaptasi di sekolah barunya. Setiap hari, Hani memberanikan diri menyapa teman sekelasnya saat istirahat.

A week had passed as Hani tried to adapt to her new school. Every day, Hani tried to muster the courage to greet her classmates during recess.



"Hani, yuk bareng sama aku makan di kantin. Kamu enggak usah takut."

"Iya Hani, kami mahu temenan sama kamu. Yuk bareng makan di kantin."

Hani disapa oleh Raisha dan Tara apabila melihat rakannya itu masih bersendirian.

"Hani, yuk bareng sama aku makan di kantin. Kamu enggak usah takut."

"Iya Hani, kami mau temenan sama kamu. Yuk bareng makan di kantin."

Hani disapa oleh Raisha dan Tara saat dia duduk sendiri.

"Hani, let's have lunch at the canteen with me. Just don't be scared," said Raisha.

"True! We just want to be friends with you. Let's go eat at the canteen together," added Tara.

Hani was approached by Raisha and Tara when they saw her sitting alone.



“Coba ini. Ini batagor. Kalau di kantin tuh enggak enak sih sebenarnya.”

“Tapi, kalau di luar, ihh enak kali. Nanti kita bawa kamuya!”

Raisha dan Tara cuba untuk memberi keselesaan kepadanya dengan berbual-bual berkenaan makanan.

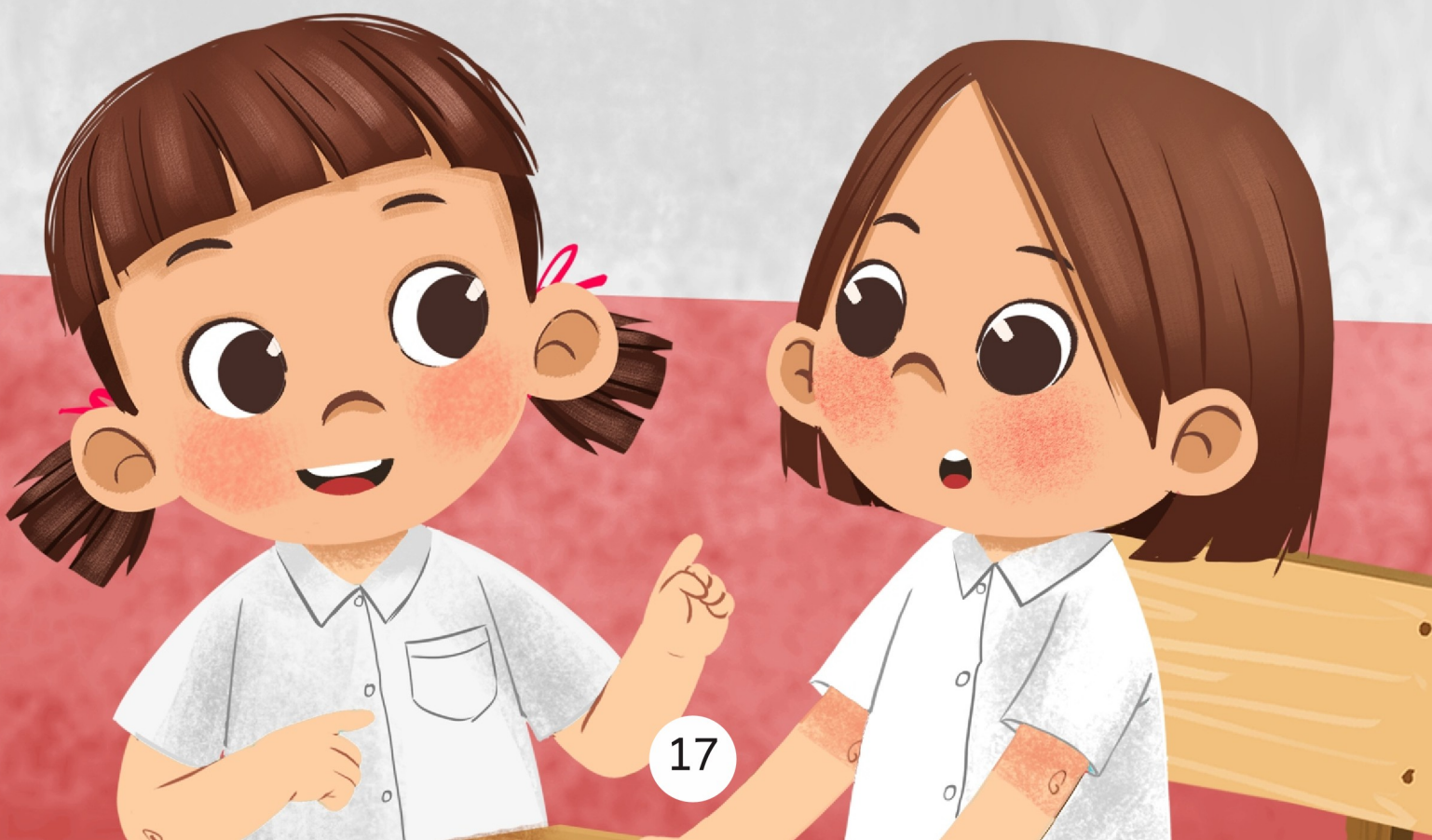
“Ini batagor. Kalau di kantin tuh enggak enak sih sebenarnya.”

“Tapi, kalau di luar, ihh enak kali. Nanti kami akan mengajakmu ke sana!”

Raisha dan Tara mencoba membuat Hani merasa nyaman dengan membahas makanan.

"Try this. This is batagor. To be frank, batagor here is not that good. But if it's from outside the school, it's delicious. It's okay, we'll take you there someday!"

Raisha and Tara tried to make her feel comfortable by chatting about food.



“Terima kasih Raisha, Tara kerana kalian sudi nak berkawan dengan aku ini.”

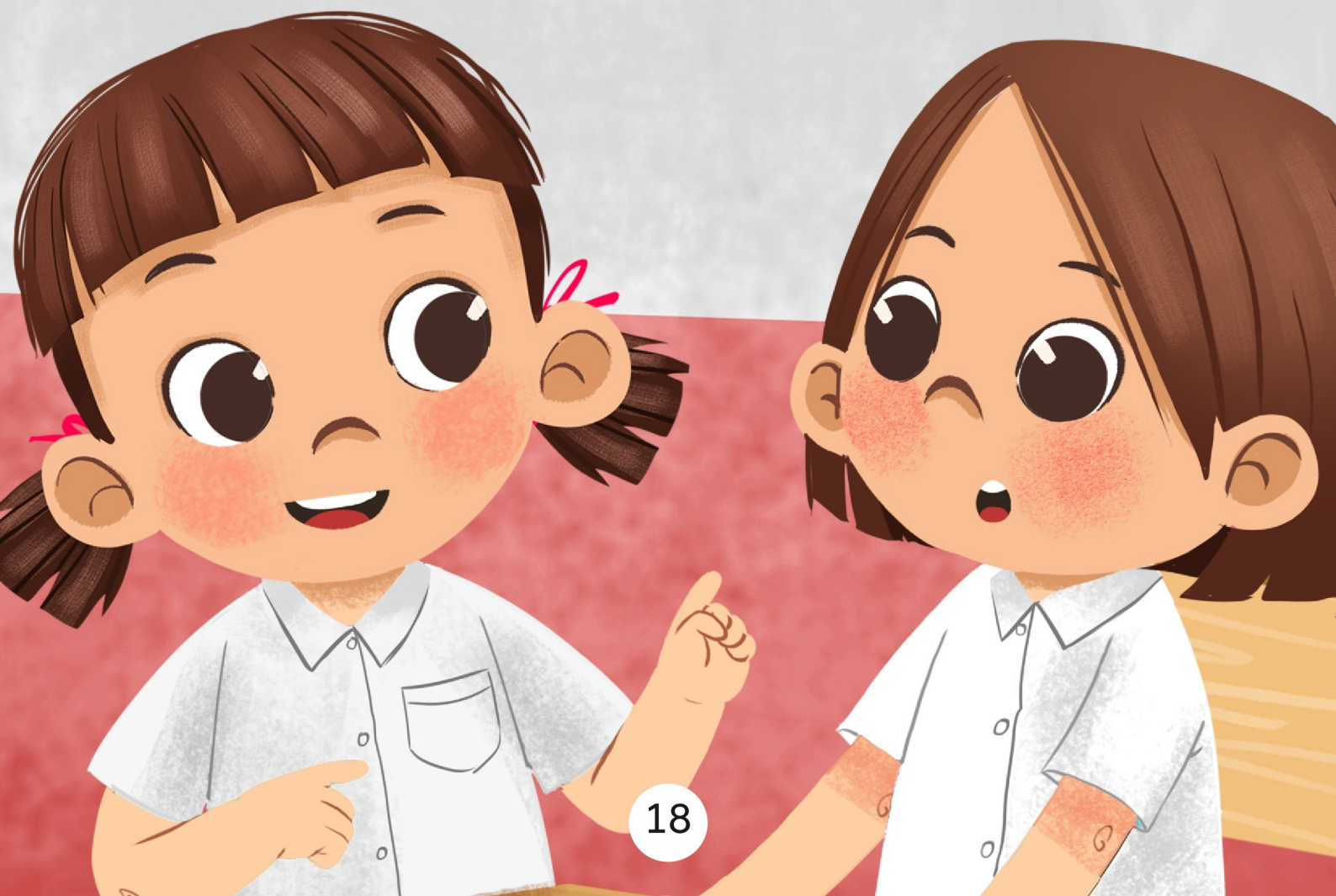
Sejak itu, Hani, Tara dan Raisha berkawan dan sering ke kantin bersama-sama.

“Terima kasih, Raisha dan Tara, karena kalian sudah mau berteman denganku.”

Sejak itu, Hani, Tara, dan Raisha berteman dan sering ke kantin bersama-sama.

"Thank you, Raisha and Tara, for wanting to be friends with me."

Since then, Hani, Raisha, and Tara have become friends and often go to the canteen together.



"Ini aku bawa kamu Nasi Liwet," Tara memberi Hani sebuah bekas makanan.

"Nasi Liwet? Nasi apa ni? Pedas tak? Kamu masaklah Tara?" soal Hani.

Kelihatan semakin selesa Hani berjenaka dengan rakannya itu.

"Ini, nasi liwet, untukmu," Tara memberi Hani kotak makanan.

"Nasi liwet? Nasi apa ini? Ini pedas? Kamu yang masak, Tara?" tanya Hani.

Hani terlihat semakin nyaman bercanda dengan temannya.

"Here, I brought you Nasi Liwet," Tara said, handing Hani a food container.

"Nasi Liwet? What kind of rice is that? Is it spicy? Did you cook it, Tara?" Hani asked.

Hani was visibly more comfortable joking around with her friend.



"ihh ada saja kau! Bukan aku yang masak. Mamakku masak untuk kau."

"Aku tuh etnik Jawa. Jadinya Nasi Liwet ini makanan tradisi khas Jawa."

"Oh begitu. Terima kasih ya Tara. Baik sangat kau ni."

"Saja aku pesen mamakku masakin Nasi Liwet. Aku mahu perkenalkan pada kamu."

"Ih, tidak. Bukan aku. Ibuku yang memasaknya untukmu."

"Aku suku Jawa. Nasi liwet makanan tradisional Jawa."

"Oh, begitu. Terima kasih ya, Tara. Kamu sangat baik."

"Aku ingin mengenalkan nasi liwet kepada kamu, maka aku minta ibuku memasaknya."

"Hey, please don't! It's not me; my mom cooked it for you."

"I am Javanese. Nasi liwet is a traditional Javanese dish."

"Oh, I see. Thank you, Tara. It's very kind of you."

"I wanted to introduce it to you, so I asked my mom to make some for you."



"Hani saja? Ihh sudah lama orang kita temenan kok enggak dikasi juga?"

"Ihh orang dia udah separuh umur mamakku masakin Nasi Liwetnya, ngaco aja!" Raisha menunjukkan rasa tidak puas hati apabila Tara tidak memberikannya Nasi Liwet.

Pertelingkahan sedemikianlah merupakan gurauan-gurauan yang menceriakan hari-hari Hani di sepanjang di sekolah.

"Hani saja? Ihh sudah lama orang kita temenan kok enggak dikasi juga?"

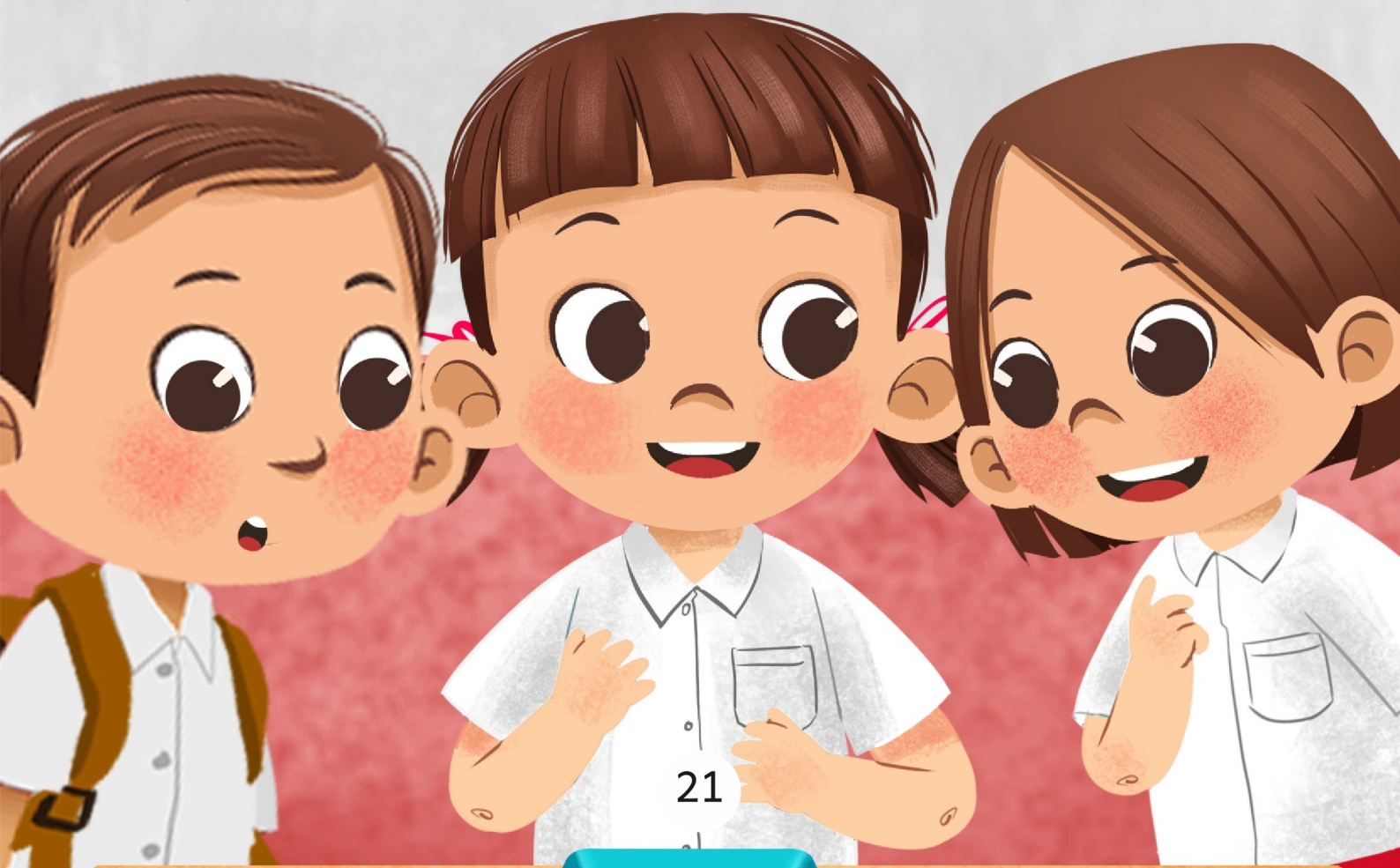
"Ihh orang dia udah separuh umur mamakku masakin Nasi Liwetnya, ngaco aja!" Raisha bercanda menunjukkan kekesalannya kepada Tara karena tidak diberi nasi liwet.

Pertengkaran lucu seperti ini yang membuat suasana di sekolah menyenangkan bagi Hani.

"Only Hani gets some? We've been friends for so long, and you didn't give me any?"

"Don't be ridiculous! My mom always cooks for you," Raisha jokingly said, showing her dissatisfaction when Tara didn't give her any Nasi Liwet.

These kinds of playful arguments were the jokes that brightened Hani's days at school.



Hari demi hari kejanggalan dan rasa takut yang dirasakan Hani hilang dibawa waktu. Hani lama-kelamaan semakin mudah dan tidak kekok untuk berinteraksi dan bergaul dengan rakan-rakan sekelasnya.

“Anak-anak, dua hari lagi kamu semua akan mengikuti kunjungan ke Istana Maimun.” Berita yang dikhabarkan oleh guru kelas disambut gembira oleh murid-murid termasuklah Hani.

Hari demi hari berlalu, gelisah dan takut yang dirasakan Hani hilang dibawa waktu. Hani merasa semakin mudah dan tidak canggung bercerita dengan teman sekelasnya.

“Anak-Anak, dua hari lagi kalian akan berwisata ke Istana Maimun.” Pengumuman yang diberitakan oleh guru itu membuat murid gembira termasuk Hani.

Day by day, the uneasiness and fear Hani felt gradually faded away. She found it easier and less awkward to interact with her classmates.

"Students, in about two days, we will visit Istana Maimun," the teacher announced. The announcement brought joy to the students, including Hani.



Istana Maimun merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Melayu Deli yang masih berdiri teguh. Sejarah yang terlakar itu telah memberi keterujaan kepada anak Melayu seperti Hani. Sungguh tidak sabar Hani untuk berjalan-jalan dan menikmati pengalaman di Kota Medan.

Istana Maimun merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Melayu Deli yang masih berdiri kokoh. Sejarah yang terukir disana memicu kegembiraan bagi orang Melayu seperti Hani. Hani tidak sabar untuk pergi dan menikmati pengalaman di Kota Medan.

Istana Maimun is one of the remaining legacies of the Malay Sultanate that still stands strong. The history engraved there had sparked excitement among the Malays, including Hani. Hani was eager to stroll around and enjoy the experience of Medan City.



“Ayah! Ibu!” teriak Hani kepada ibu bapanya untuk memberitahu khabar gembira itu.

Hani telah mendapat keizinan daripada ibu bapanya untuk mengikuti lawatan sekolah tersebut.

“Ayah, Ibu,” teriak Hani untuk memberi tahu kabar gembira itu.

Hani telah mendapat izin dari orang tuanya untuk mengikuti acara sekolah tersebut.

"Ayah! Ibu!" Hani shouted excitedly to share the good news.

Hani then received permission from her parents to join the school trip.



Tepat pukul 8.00 pagi, murid-murid diarahkan untuk beratur masuk ke dalam bas. Seramai 30 orang murid dan dua orang guru pembimbing mengikuti lawatan itu. Ibu bapa Hani membekalkan roti dan air kotak kepada murid-murid sebagai sarapan.

Pukul 08.00 murid-murid disuruh berbaris untuk masuk ke dalam bus. Sebanyak 30 orang murid dan 2 orang guru pendamping mengikuti acara itu. Ibu dan Ayah Hani membawakan sarapan roti dan air kotak untuk semua murid.

Exactly at 8:00 a.m., the students were instructed to line up and board the bus. A total of 30 students and two accompanying teachers joined the trip. Hani's parents provided bread and drinks for the students as breakfast.



Tanpa bersuara, riak wajah keriangannya Hani telah jelas menggambarkan keceriaan sepanjang lawatan.

“Bagaimana Medan Hani? Mending di sini? Sudah coba makanan-makanan khas Kota Medan?” Tiba-tiba Buk Rani mendekati Hani dan bertanya kepada anak murid dari seberangnya itu.

Tanpa berbicara, raut wajah Hani sudah menggambarkan kebahagiaan sepanjang jalan.

“Bagaimana Medan, Hani? Kamu senang? Sudah coba makanan khas Kota Medan?” tiba-tiba Ibu Rani mendekati dan bertanya kepada muridnya yang berasal dari negeri tetangga itu.

Hani's joyful expression clearly reflected the happiness she felt throughout the trip.

"How do you find Medan, Hani? Are you doing well? Have you tried Medan's food?" Suddenly, Buk Rani approached and asked Hani.



“Sudah tiga bulan saya di sini. Makanan-makanannya berpelbagai Buk. Tapi pedas semuanya!”

Ketawa Buk Rani apabila Hani menjelaskan masalah yang dihadapi anak muridnya itu.

“Sudah tiga bulan saya di sini. Makanannya bervariasi, Bu, tetapi semua pedas.”

Bu Rani tertawa mendengar jawaban Hani.

"It's already been three months since I've been here, Buk. I've tried a lot of food, but it's all spicy!"

Buk Rani laughed when Hani explained the problem she was facing with the local food.



Makanan pedas merupakan rencah penyedap bagi rakyat tempatan di Kota Medan ini. Nasi dimakan dengan sambal sahaja sudah cukup memancarkan kenikmatan terhadap makanan yang dijamu. Sambal penyet, sambal geprek, sambal pecak, antara elemen yang melengkapkan sesuatu hidangan.

Makanan pedas menjadi ciri khas masyarakat di Kota Medan. Nasi dengan sambal saja sudah cukup meemancarkan kenikmatan yang disajikan. Sambal penyet, sambal geprek, sambal pecak merupakan unsur pelengkap sebuah makanan.

Spicy foods are a flavor enhancer for the local people in Medan. White rice with sambal alone is enough to bring out the deliciousness of the meal. Sambal penyet, sambal geprek, and sambal pecak are some of the elements that complete a dish.



“Sekarang baru tiga bulan, cukup enam bulan, bisa lah kau makan pedes.” Ajuk Tara kepada Hani.

“Sekarang baru tiga bulan, setelah enam bulan, kamu pasti bisa makan pedas,” kata Tara kepada Hani.

"It's only been three months. Trust me, in six months, you'll be able to eat spicy foods," Tara teased Hani.



“Anak-anak, kamu akan dibahagikan kepada tiga kumpulan. Ikut kumpulan kamu sehingga selesai.”

Apabila sampai di Istana Maimun, murid-murid terus di bahagikan mengikut tiga kumpulan.

“Wah!” menjadi ungkapan oleh Hani sepanjang berada di dalam Istana Maimun tersebut

“Anak-Anak, kalian akan dibagi menjadi tiga kelompok. Ikuti kelompokmu sampai selesai.”

Sesampainya di Istana Maimun, murid dibagi menjadi tiga kelompok.

“Wah!” Hani terkesima selama berada di Istana Maimun.

"Students, you will be divided into three groups. Follow your assigned group until the end."

As they arrived at Istana Maimun, the students were immediately divided into three groups.

"Wow!" was Hani's reaction throughout the visit.



Selepas selesai di Istana Maimun, murid-murid kemudiannya dibawa mengunjungi Masjid Raya al-Mashun. Bagi murid-murid beragama Islam, mereka berkesempatan untuk menunaikan Solat Zohor termasuklah Hani. Mereka kemudian dibawa ke Restoran Garuda untuk menikmati makan tengahari sebelum pulang.

Setelah dari Istana Maimun, murid-murid mengunjungi Masjid Raya Al-Mashun. Murid yang beragama Islam diberi kesempatan menunaikan salat zuhur termasuk Hani. Kemudian mereka pergi ke Restoran Garuda untuk menikmati makan siang sebelum pulang.

After visiting Istana Maimun, the students were taken to Masjid Raya Al-Mashun. For Muslim students, there was an opportunity to perform the Zuhr prayer. They were then taken to Garuda Restaurant to enjoy lunch before returning home.



"Ibu! Ayah!" Hani memanggil ibu bapanya setelah pulang dari lawatan yang diikutinya.

"Selepas di Istana Maimun, kami dapat solat di Masjid Raya Al-Mashun berdekatannya. Cantik!"

"Wah! Seronoklah awak dapat jalan-jalan. Jadi, cikgu bawa makan mana?" Tanya ayahnya.

"Saya makan ayam gulai kari di Restoran Nasi Padang Garuda" jawab Hani.

"Ibu, Ayah," panggil Hani setelah pulang.

"Setelah dari Istana Maimun, kami salat di Masjid Raya Al-Mashun. Bagus!"

"Wah! Senanglah bisa jalan-jalan, Nak. Lalu, di mana guru membawa makan?" tanya ayah.

"Saya makan ayam gulai kari di Restoran Garuda," jawab Hani.

"Ibu! Ayah!" Hani called out to her parents after returning from the trip.

"After visiting Istana Maimun, we got to pray at the nearby Masjid Raya Al-Mashun. It was so beautiful!"

"Wow! You must have had a great time strolling around. So, where did you have lunch?" asked her father.

"I had chicken curry at Garuda Nasi Padang Restaurant," Hani replied.



Keseronokan yang dirasainya tergambar sehinggakan terbawa-bawa ke malam hari sebelum meletakkan mata. Hani leka menceritakan pengalaman yang dilalui kepada ibunya sehingga lena dibuai mimpi.

Kesenangan yang ia rasakan begitu terpancar hingga malam sebelum dia tertidur. Hani asyik bercerita dengan ibu tentang pengalamannya hingga ia tertidur.

The excitement she felt was so vivid that it lasted into the night before she fell asleep. Hani was engrossed in sharing her experience with her mother until she drifted off to sleep.



Selepas pulang dari tempat kerja, Ayah membawa Hani dan Ibu makan malam. Mereka menjamu pelbagai jenis makanan sunda di Restoran Pondok Indah Selera Nusantara. Kupat Tahu, Serabi, Mie Kocok, Nasi Timbel antara hidangan yang dirasakan oleh Hani sekeluarga.

Setelah pulang kerja, ayah membawa Hani dan ibu makan malam. Mereka memesan berbagai jenis makanan Sunda di Restoran Indah Selera Nusantara. Tupat tahu, serabi, mi kocok, nasi timbel merupakan makanan yang dipesan keluarga Hani.

After returning from work, Ayah took Hani and her mother out for dinner. They enjoyed various Sundanese dishes at Pondok Indah Selera Nusantara Restaurant. Kupat Tahu, Serabi, Mie Kocok, and Nasi Timbel were among the dishes they savored.



Kehidupan di sebuah kota asing, berbeza bahasa, budaya dan berbeza cita rasa. Perbezaan yang dirasakan hari-hari banyak memberi pengalaman dan pengajaran kepada Hani sekeluarga.

Hari demi hari, keselesaan mulai terlakar dan senyuman mulai terukir di wajah. Suka benar Si Hani bertemu rakan-rakan baru, dibawa jalan-jalan, mencuba makanan baru.

Kehidupan berbeda di kota asing dengan perbedaan bahasa, budaya, dan cita rasa makanan. Perbedaan itu memberikan pengalaman dan pelajaran kepada keluarga Hani.

Hari demi hari berlalu, rasa nyaman mulai muncul dan senyuman terukir di wajah mereka. Hani senang bertemu teman baru, jalan-jalan, dan mencoba makanan baru.

Life in a foreign city, with its different language, culture, and tastes, presented Hani and her family with new experiences and lessons to learn.

As days went by, comfort began to emerge, and smiles started to appear on their faces. Hani was delighted to meet new friends, go for walks, and try new foods.



Setiap hari,

Sang Ayah “Jammed! Dah lambat ni!”

Sang Ibu “Nak cuba masak makanan apa lagi eh harini?”

Sang Anak “Ibu! Ayah! Harini Hani jumpa kawan baru lagi!”

Hari berganti hari, kesukaran dan perbezaan sudah menjadi sebatik dalam kehidupan mereka.

Setiap hari,

“Kemacetan lalu lintas! Aku terlambat,” kata ayah.

“Aku masak makanan apa hari ini?” kata ibu.

“Ibu, Ayah, hari ini Hani jumpa teman baru lagi,” kata Hani.

Hari berganti hari, kesulitan dan perbedaan menjadi bagian hidup mereka.

Every day:

“Traffic jam! I'm late!” — Ayah

“What should I cook today?” — Ibu

“Ibu! Ayah! I met a new friend again today!” — Hani.

Day by day, the difficulties and differences became a part of their lives.



Setiap perkara yang berlaku akan dikongsi antara mereka baik di rumah mahupun di luar. Meja makan dibuka menjadi ruang perbualan setiap malam bagi Hani dan keluarganya.

Ayah, Ibu, Hani sekali pun akan ada saja cerita yang dikongsi bersama-sama. Begitulah kegiatan anak-beranak ini agar dapat menghindari rasa hiba meninggalkan negara tercinta.

Segala sesuatu yang terjadi akan diceritakan mereka, baik urusan rumah maupun di luar. Meja makan menjadi tempat bercerita untuk mereka setiap malam.

Ayah, ibu, dan Hani selalu punya cerita untuk dibagikan. Itu cara mereka untuk menghindari rasa sedih meninggalkan Malaysia.

Everything that happened would be shared between them, whether at home or elsewhere. The dinner table became a space for them to have conversations every night.

They always had something to share with each other. That's how they stayed connected and avoided feeling sad about leaving Malaysia.



Menjadi seorang anak perantau bukanlah mudah. Perbezaan cara hidup, budaya tempatan dan makanan berupaya menimbulkan masalah dalam kehidupan seharian.

"Hani belajar untuk terima perkara baru ya. Ayah dan Ibu sentiasa ada." Pesanan ayah dan ibu menjadi cabaran kepada Hani untuk menimba perkara baru.

Tidak mudah menjadi pendatang. Perbezaan gaya hidup, budaya, dan makanan menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

"Hani belajar untuk menerima hal baru. Ayah dan ibu selalu ada di sampingmu." Pesan ayah dan ibu yang menjadi semangat Hani menerima hal baru.

It is not easy to be different from others, especially as a migrant. Being different in lifestyle, culture, and even food can eventually cause problems in daily life.

"Hani, we hope that you will adapt to the new things here. We will always be by your side," her parents said. Their advice became a challenge for Hani to embrace new experiences.



Itulah sebuah pengalaman. Jangankan ke negara seberang, di sebelah rumah sahaja juga boleh menimba pengalaman. Pada Hani sekeluarga, menapak di sebuah kawasan baru adalah cabaran yang perlu ditentangnya.

Buang segala kemungkinan dan hadapi sahaja ketakutan dengan hati yang luas terbuka. Begitulah ceritera mereka sekeluarga yang sarat dengan pengalaman baru.

Itu sebuah pengalaman. Jangankan negeri tetangga, di sebelah rumah pun kita belajar pengalaman baru. Bagi mereka, pindah ke tempat baru merupakan pengalaman yang dihadapi.

Singkirkan semua ketidakpastian dan hadapi semua ketakutan dengan hati yang ikhlas. Begitulah cerita mereka yang penuh dengan pengalaman baru.

That's what an experience is. It's not necessarily about going to another country; even moving next door can be considered an experience. For them, settling into a new place is the challenge they must face.

Cast aside all uncertainties and face your fears with an open heart. That's their story, filled with new experiences.



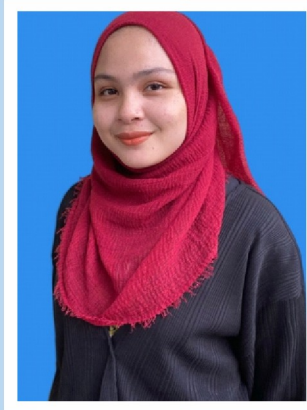
Sudah menjadi lumrah kehidupan manusia di muka bumi ini. Begitu juga kisah Si Hani ini. Perubahan membawa kepada suatu pengalaman yang bakal diingati seumur hidupnya selagi berumur. Tanpa pengalaman, tiadalah “Anak Baru dari Seberang.”

Itu lumrah bagi seluruh manusia di muka bumi. Begitulah kisah Hani. Perubahan membawa pada pengalaman yang baru yang akan dikenang seumur hidup. Tanpa pengalaman, tidak akan ada *Anak Baru dari Seberang*.

It's natural for human beings everywhere, including Hani. Changes lead to experiences that will be remembered for a lifetime. Without these experiences, there would be no "Anak Baru Dari Seberang."



Profil Penulis



HANI AZEERA BINTI JAMILLUDIN, lahir tahun 2001. Anak keempat dari pasangan Jamilludin bin Jonit dan Zaliha binti Adam. Hani mahasiswa Sarjana Muda Sastera dengan Kepujian Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia. Tahun 2024 menjalani *latihan industri* atau magang di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Medan, Indonesia. Ia memiliki hobi menulis sebagai pintu peluang yang sangat besar untuk mengembangkan bakat dalam bidang penulisan.

Akun Media Sosial
Instagram: hani.azeera

Profil Ilustrator



EKA HASANAH, seorang ilustrator lepas dan guru menggambar dengan pengalaman bekerja di perusahaan animasi yang membawanya mahir menggunakan alat ilustrasi digital untuk menciptakan gambar 2D yang menarik dan unik.

PERJENJANGAN BUKU

BERDASARKAN PERATURAN KEPALA BSKAP
NOMOR 030/P/2022 TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PEMBACA DINI

Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan perancah untuk mendampingi anak membaca



PEMBACA AWAL

Jenjang pembaca yang memerlukan perancah dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana

B1

B2

B3

PEMBACA SEMENJANA

Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana



PEMBACA MADYA

Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah



PEMBACA MAHIR

Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik



CATATAN: RENTANG USIA MERUPAKAN KESETARAAN JENJANG, BUKAN MENJADI ACUAN UTAMA PERJENJANGAN BUKU. ACUAN UTAMA TETAP PADA KEMAMPUAN MEMBACA.

Ayo, Baca Buku di Penjaring!



Pindai untuk akses
laman!



Halo,
Anak-Anak Indonesia!

Yuk, kunjungi kanal YouTube Penjaring Pusdaya untuk menikmati cerita anak dalam bentuk buku audio video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat! Jangan lupa klik suka dan langganan, lalu bagikan ke teman-temanmu.



<https://www.youtube.com/@penjaring>



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku ini menceritakan tentang seorang anak berusia sepuluh tahun bernama Hani yang terpaksa meninggalkan kenangan manis dalam kehidupannya karena harus pindah ke Medan, Indonesia. Perbedaan bahasa, budaya, dan gaya hidup banyak mengajarkan Hani untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa. Setiap hal yang terjadi akan selalu dinilai sebagai pengalaman yang tidak akan dilupakan olehnya. Bagaimana Hani mengarungi hari-harinya di Kota Medan ini? Mari, kita baca keseruannya dalam buku ini!



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-1453-2



9

786340

014532